BAB IV

PERSPEKTIF ḤADĪṠ TENTANG PENDIDIKAN ANAK DALAM *KUTUB AL-TIS'AH*

A. Ḥadīṡ-hadīṡ Pendidikan Anak dalam *Ṣahīh al-Bukhāri*

1. Teks ḥadīṡ dalam *Ṣahīh al-Bukhāri* No. 6938 Kitab : Tauhid, Bab : Ajakan Nabi Muhammad saw kepada umatnya untuk mentauhidkan Allah swt.[1]

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي حَصِينٍ وَالْأَشْعَثِ بْنِ سُلَيْمٍ سَمِعَا الْأَسْوَدَ بْنَ هِلَالٍ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا مُعَاذُ أَتَدْرِي مَا حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ قَالَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا أَتَدْرِي مَا حَقُّهُمْ عَلَيْهِ قَالَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ أَنْ لَا يُعَذِّبَهُمْ.

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin Basyār telah menceritakan kepada kami Ghundar telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Abū Huṣain dan Al-Asy'aṡ bin Sulaim keduanya mendengar al-Aswad bin Hilal dari Mu'āż bin Jabal berkata, "Nabi saw bersabda: *"Wahai Mu'adz, tahukah kamu hak Allah atas hamba?"* "Allah dan rasul-Nya yang lebih tahu, " Jawab Mu'adz. Nabi bersabda lagi: *"Yaitu agar mereka beribadah kepada-Nya dengan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Tahukah engkau apa hak mereka atas Allah?"* tanya Nabi selanjutnya."Allah dan Rasul-Nya yang lebih lebih tahu." Jawab Mu'adz. Nabi bersabda: *"Yaitu agar Dia tidak menyiksa mereka."*

2. Teks ḥadīṡ dalam *Ṣahīh al-Bukhāri*, No. 1859, Kitab : Puasa, Bab : Puasanya Anak.[2]

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ ذَكْوَانَ عَنْ الرُّبَيِّعِ بِنْتِ مُعَوِّذٍ قَالَتْ أَرْسَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَدَاةَ عَاشُورَاءَ إِلَى قُرَى الْأَنْصَارِ مَنْ أَصْبَحَ مُفْطِرًا فَلْيُتِمَّ بَقِيَّةَ يَوْمِهِ وَمَنْ أَصْبَحَ صَائِمًا فَلْيَصُمْ قَالَتْ فَكُنَّا نَصُومُهُ بَعْدُ وَنُصَوِّمُ صِبْيَانَنَا وَنَجْعَلُ لَهُمْ اللُّعْبَةَ مِنْ الْعِهْنِ فَإِذَا بَكَى أَحَدُهُمْ عَلَى الطَّعَامِ أَعْطَيْنَاهُ ذَاكَ حَتَّى يَكُونَ عِنْدَ الْإِفْطَارِ .

---

[1]Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari,* (Bairut: Dar ibn Katsir, Cet. Ke III, 1987), Juz 6, hlm 2685

[2]*Ibid.,* Juz 2, hlm 692

Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Bisyir bin al-Mufaḍḍal telah menceritakan kepada kami Khālid bin Ḋakwān dari al-Rubai' binti Mu'awwiż berkata; Nabi Muhammad saw mengirim utusan ke kampung Kaum Anshar pada siang hari 'Asyura (untuk menyampaikan): "Bahwa siapa yang tidak berpuasa sejak pagi hari maka dia harus menggantinya pada hari yang lain, dan siapa yang sudah berpuasa sejak pagi hari maka hendaklah dia melanjutkan puasanya". Dia (Al-Rubayyi' binti Mu'awwidz) berkata; "Setelah itu kami selalu berpuasa dan kami juga mendidik anak-anak kecil kami untuk berpuasa dan kami sediakan untuk mereka semacam alat permainan terbuat dari bulu domba, apabila seorang dari mereka ada yang menangis meminta makan maka kami beri dia permainan itu. Demikianlah terus kami lakukan hingga tiba waktu berbuka".

3. Teks ḥadīṡ dalam *Ṣahīh al-Bukhāri*, No. 2225 Kitab: Musaqah (Mengairi Tanaman) Bab : Penjelasan tentang minuman.[3]

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهَا حُلِبَتْ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَاةٌ دَاجِنٌ وَهِيَ فِي دَارِ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ وَشِيبَ لَبَنُهَا بِمَاءٍ مِنْ الْبِئْرِ الَّتِي فِي دَارِ أَنَسٍ فَأَعْطَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقَدَحَ فَشَرِبَ مِنْهُ حَتَّى إِذَا نَزَعَ الْقَدَحَ مِنْ فِيهِ وَعَلَى يَسَارِهِ أَبُو بَكْرٍ وَعَنْ يَمِينِهِ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ عُمَرُ وَخَافَ أَنْ يُعْطِيَهُ الْأَعْرَابِيَّ أَعْطِ أَبَا بَكْرٍ يَا رَسُولَ اللَّهِ عِنْدَكَ فَأَعْطَاهُ الْأَعْرَابِيَّ الَّذِي عَلَى يَمِينِهِ ثُمَّ قَالَ الْأَيْمَنَ فَالْأَيْمَنَ.

[3]*Ibid.*, Juz 8, hlm 830

Telah menceritakan kepada kami Abū al-Yamān telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari al-Zuhriy berkata, telah menceritakan kepadaku Anas bin Mālik bahwa kepada Rasulullah saw disiapkan susu hasil perasan kambing peliharaan yang ada di rumah Anas bin Malik dan susu tersebut dicampur dengan air sumur yang ada di rumah Anas, lalu disuguhkan kepada Rasulullah saw segelas minuman tersebut, lalu Beliau meminumnya hingga ketika Beliau sudah melepas gelas tersebut dari mulut Beliau, sementara di samping kiri Beliau ada Abu Bakar sedangkan di sebelah kanannya ada seorang Baduy, maka 'Umar berkata dalam keadaan khawatir kalau-kalau gelas tersebut diberikan kepada orang Baduy tersebut: "Berikanlah kepada Abu Bakar wahai Rasulullah yang ada disamping anda". Namun Beliau memberikannya kepada orang Baduy yang berada di samping kanan Beliau itu seraya bersabda: *"Hendaknya minuman diperuntukkan ke sebelah kanan dan ke kanan seterusnya "*.

Dalam ḥadīṡ di atas penulis menganalisis berdasarkan unsur utama yang harus terdapat dalam proses pendidikan yakni pendidik, anak didik, metode pendidikan dan materi pendidikan.

Adapun sobyek (pendidik) dari ketiga hadits di atas adalah

a. Nabi Muhammad saw di dalam hadits *Ṣahīh al-Bukhāri*, No. 6938 dan No. 2225 dan anak didiknya adalah sahabat.
b. Orangtua (Al-Rubai' binti Mu'awwidz) dalam hadits *Ṣahīh al-Bukhāri*, No. 1859. Peserta didiknya adalah anak.

Metode pendidikan yang terdapat di dalam ketiga ḥadīṡ di atas adalah

a. Metode pertanyaan

Rasulullah saw dalam mengajar ia membuka pelajaran dengan pertanyaan seperti bisa dilihat pada lafadz أَتَدْرِي sebagaimana yang

terdapat dalam ḥadīṡ *Ṣahīh al-Bukhāri*, No. 2225. Tujuan pertanyaan tersebut supaya lebih berpengaruh dalam diri dan lebih terang bagi pemahaman orang yang belajar.[4]

b. Metode teladan

Dalam ḥadīṡ *Ṣahīh al-Bukhāri*, No. 1859 terdapat metode pendidikan yang berupa metode teladan sebagaimana yang dilakukan oleh sahabat ketika memberi teladan atau contoh berpuasa terlebih dahulu kepada anak mereka, dengan demikian anak mereka akan mudah mengikuti apa yang telah dicontohkan oleh orangtuanya. Ini berarti, keteladanan sikap dari orangtua itu memang sangat berpengaruh dan diperlukan oleh anak.

Metode teladan juga terdapat dalam *Ṣahīh al-Bukhāri*, No. 2225, ketika Nabi Muhammad saw selesai minum disuruh sahabat Umar untuk memberikan kepada Abu Bakar yang terdapat di sebelah kiri Nabi saw. Namun Beliau memberikannya kepada orang Baduy yang berada di samping kanan Beliau itu seraya bersabda: "Hendaknya minuman diperuntukkan ke sebelah kanan dan ke kanan seterusnya ".

c. Metode memberi hiburan atau hadiah

Metode ini terdapat dalam ḥadīṡ *Ṣahīh al-Bukhāri*, No. 1859 ketika anak sahabat menangis dan ingin berbuka puasa, sahabat memberikan mainan kepada anaknya sebagai hiburan anak selama berpuasa, sehingga anak akan lupa dengan permintaannya untuk makan dan minum dan melanjutkan puasanya hingga penuh.

---

[4]Abdul Majid, perencanaan Pembelajaran mengembangkan Standar Kompetensi Guru, (Bandung: Rosda Karya, 2008), hlm.140

Materi dalam pendidikan yang terdapat dalam tiga ḥadīṡ Imam Bukhari adalah

a. Akidah

Materi pendidikan yang disampaikan Nabi Muhammad saw adalah tentang akidah seperti pada lafadz وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا yang terdapat alam ḥadīṡ *Ṣahīh al-Bukhāri* No 6938. Di dalam hadits tersebut Maksud dari hak Allah terhadap hamba adalah kewajiban hamba terhadap Allah yang harus dipenuhi. Sedangkan hak hamba terhadap Allah maknanya adalah pemberian nikmat-nikmat dan keutamaan. Rasulullah saw menjelaskan dalam hadits di atas tujuan Allah menciptakan makhluk yaitu mengesakan Allah semata dalam ibadah dan ikhlas untukNya.

Oleh karena itu bagi orangtua seharusnya membentengi anaknya dengan tauhid agar tidak menyimpang dikemudian harinya. Kesaksian pada Allah maupun Rasul-Nya (syahadatain) harus ditanamkan ketika anak baru lahir. Dalam perkembangan selanjutnya anak harus diberi pelajaran sesuai dengan perkembangan jiwanya dengan cara menimang-nimang dengan lantunan dzikir dan shalawat Nabi Muhammad saw. Dengan tujuan agar anaknya sudah mengenal Allah mulai sejak dini.

b. Ibadah

Berdasarkan ḥadīṡ *Ṣahīh al-Bukhāri*, No. 1859 sahabat mendidik anak untuk melaksanakan ibadah puasa sejak kecil. Menurut

Ibnu Hajar, hadits di atas menjadi dalil mengenai disyariatkannya melatih anak-anak untuk berpuasa. Sebab, usia yang disebutkan dalam hadits tersebut belum sampai pada masa mukallaf, akan tetapi hal itu dilakukan sebagai bentuk latihan. Dengan cara membuatkan mainan saat anak-anak berpuasa agar mereka bisa terhibur olehnya dan tidak merasakan panjangnya hari yang mereka lalui dengan keadaan puasa.[5]

c. Akhlak

Di dalam ḥadīṡ *Ṣahīh al-Bukhāri*, No. 1859, mengandung materi pendidikan yang berupa akhlak. Nabi mengajarkan mendahulukan sisi kanan ketika minum bersama orang banyak, karena kanan itu lebih mulia daripada kiri. Terbukti ketika Rasulullah saw mendahulukan orang yang berada di sebelah kanan padahal dia hanyalah seorang baduy dan mengundurkan orang yang ada di sebelah kiri padahal di situ ada Abu Bakar.

B. Ḥadīṡ-hadīṡ Pendidikan Anak dalam *Ṣahīḥ Muslīm*

1. Teks ḥadīṡ dalam *Ṣahīḥ Muslīm*, No. 132, Kitab : Iman. Bab : seruan kepada dua kalimat syahadat dan syariat-syariat Islam.[6]

حَدَّثَنَا أُمَيَّةُ بْنُ بِسْطَامَ الْعَيْشِيُّ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا رَوْحٌ وَهُوَ ابْنُ الْقَاسِمِ عَنْ إِسْمَعِيلَ بْنِ أُمَيَّةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ صَيْفِيٍّ عَنْ أَبِي مَعْبَدٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا بَعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ قَالَ إِنَّكَ تَقْدَمُ عَلَى قَوْمٍ أَهْلِ كِتَابٍ فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ عِبَادَةُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَإِذَا عَرَفُوا اللَّهَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي يَوْمِهِمْ وَلَيْلَتِهِمْ

---

[5]Muhammad Nur Abdul Hafidz, *Manhaj al-Tarbiyah al-Nawawiyyah li al-Thifl (Mendidik Anak Bersama Nabi saw)*, terj. Salafuddin Abu Sayyid, (Solo: Pustaka Arafah, 2006) hlm. 193-194

[6] Muslim al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Bairut: Dar al-Afaq, t.t.) Juz 1, hlm. 38

فَإِذَا فَعَلُوا فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ زَكَاةً تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ فَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ فَإِذَا أَطَاعُوا بِهَا فَخُذْ مِنْهُمْ وَتَوَقَّ كَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ.

Telah menceritakan kepada kami Umayyah bin Bisṭām al-'Aisyi telah menceritakan kepada kami Yazīd bin Zura'ī telah menceritakan kepada kami Rauh yaitu Ibnu al-Qāsim dari Isma'īl bin Umayyah dari Yaḥyā bin 'Abdullāh bin Ṣaifi dari Abū Ma'bad dari Ibnu Abbās bahwa Rasulullah saw ketika mengutus Mu'adz ke Yaman, beliau bersabda: *"Sesungguhnya kamu menghadapi suatu kaum Ahli Kitab, maka hendakah pertama kali yang kalian dakwahkan kepada mereka adalah penyembahan kepada Allah azza wa jalla, apabila mereka mengenal Allah, maka beritahukanlah bahwa Allah mewajibkan kepada mereka shalat lima waktu pada siang dan malam mereka, apabila mereka melakukannya maka beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan zakat atas mereka yang diambil dari orang kaya mereka lalu dibagikan kepada orang fakir mereka. Jika mereka menaatimu dengan hal tersebut, maka ambillah zakat dari mereka dan takutlah dari harta mulia mereka."*

2. Teks ḥadīṡ dalam *Ṣahīh Muslīm*, No. 3318, Kitab : Haji, Bab : Sahnya haji anak kecil dan pahala orang yang menghajikannya.[7]

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عُقْبَةَ عَنْ كُرَيْبٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ رَفَعَتْ امْرَأَةٌ صَبِيًّا لَهَا فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلِهَذَا حَجٌّ قَالَ نَعَمْ وَلَكِ أَجْرٌ.

Telah menceritakan kepada kami Abū Kuraib Muḥammad bin Al 'Alā` Telah menceritakan kepada kami Abū Usāmah dari Sufyān dari Muḥammad bin 'Uqbah dari Kuraib dari Ibnu Abbās ia berkata; Ada seorang wanita yang menggendong anak kecil lalu bertanya, "Wahai Rasulullah saw, apakah anak kecil ini juga memiliki keharusan menunaikan haji." Beliau menjawab: *"Ya, dan kamu juga mendapatkan pahala."*

3. Teks Hadits dalam *Ṣahīh Muslīm*, No. 5388, Kitab : Minuman, Bab : Adab Makan dan Minum.[8]

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ جَمِيعًا عَنْ سُفْيَانَ قَالَ أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ الْوَلِيدِ بْنِ كَثِيرٍ عَنْ وَهْبِ بْنِ كَيْسَانَ سَمِعَهُ مِنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ قَالَ كُنْتُ فِي حَجْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَتْ

[7] *Ibid.*, Juz 4, hlm. 101
[8] *Ibid.*, Juz 6, hlm 109

يَدِي تَطِيشُ فِي الصَّحْفَةِ فَقَالَ لِي يَا غُلَامُ سَمِّ اللَّهَ وَكُلْ بِيَمِينِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ.

Telah menceritakan kepada kami Abū Bakr bin Abī Syaibah dan Ibnu Abū 'Umar -semuanya- dari Sufyān; Abū Bakr berkata; Telah menceritakan kepada kami Sufyān bin 'Uyainah dari al-Walīd bin Kaṡīr dari Wahb bin Kaisān yang dia dengar dari 'Umar bin Abū Salamah ia berkata; Dulu aku berada di pangkuan Rasulullah saw, lantas tanganku memegang piring, maka beliau bersabda kepadaku: *"Wahai anak, sebutlah nama Allah, dan makanlah dengan tangan kananmu, serta makanlah yang ada di hadapanmu."*

Dalam ḥadīṡ *Ṣahīh Muslīm* di atas penulis menganalisis berdasarkan unsur utama yang harus terdapat dalam proses pendidikan yakni pendidik, metode pendidikan dan materi pendidikan.

Adapun sobyek (pendidik) dari ketiga hadits di atas adalah Nabi dan Sahabat.

Sedangkan materi pendidikan yang terdapat dalam hadits di atas adalah

a. Akidah

Disebutkan dalam ḥadīṡ *Ṣahīḥ Muslīm*, No. 132 di atas ketika Nabi Muhammad saw berwasiat kepada Muadz, yang pertama kali beliau sampaikan kepada Mu'adz adalah masalah Tauhid, bukan yang selainnya. Inilah dakwah yang menjadi prioritas utama, kemudian setelah beriman dengan keimanan yang benar kepada Allah lalu mempersaksikan bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah. Setelah beriman dan mentaati Allah, maka juga harus meyakini dan mentaati Rasulullah saw sebagai ikutan dan panutan dalam kehidupan seorang muslim.

b. Ibadah

Dalam ḥadīṡ *Ṣahīḥ Muslīm*, No. 132 Nabi Muhammad saw memerintahkan untuk melaksanakan ibadah shalat. Rasulullah saw tidak menyuruh kepada perkara yang lain selain melaksanakan shalat, sebagai kewajiban yang sangat agung dan tinggi kedudukannya, kemudian perintah untuk menunaikan zakat.

Dalam ḥadīṡ *Ṣahīḥ Muslīm*, No. 3318 terdapat materi pendidikan pada anak yaitu ibadah haji, karena Ibadah haji bagi anak kecil sama halnya dengan ibadah shalat dan puasa. Ini semata untuk membiasakan anak melakukan ibadah-ibadah guna menjalin hubungan dengan Allah, bermunajat dengan-Nya serta menjalankan perintah-perintah-Nya. Demikian juga agar anak menyiapkan diri untuk menunaikan kewajiban-kewajiban yang mesti ia pikul ketika ia nanti baligh.[9]

c. Akhlak

Kandungan dalam ḥadīṡ *Ṣahīh Muslīm*, No. 5388 terdapat materi pendidikan anak, yaitu tentang adab ketika makan dengan cara menyebut Allah, menggunakan tangan kanan dan makan yang ada di hadapannya.

Metode pendidikan yang terdapat di dalam ketiga hadits di atas adalah

a. Metode Nasihat

[9]Muhammad Nur Abdul Hafidz, *Manhaj al-Tarbiyah*..., hlm. 194

Dalam *Ṣahīḥ Muslīm*, No. 132, ḥadīṡ tersebut mengandung metode pendidikan dengan nasihat, di mana Rasulallah saw menasehati kepada Mu'adz mewasiati secara langsung. Metode dengan nasihat juga terdapat dalam *Ṣahīḥ Muslīm*, No. 5388 ketika 'Umar bin Abū Salamah memegang piring, Rasulullah saw menasihati ketika makan harus dengan cara berdo'a dan menggunakan tangan kanan.

b. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab dalam pendidikan itu juga perlu dilakukan oleh orangtua atau pendidik, sebagaimana yang terdapat dalam *Ṣahīḥ Muslīm*, No. 3318 ketika seorang wanita yang menggendong anak kecil bertanya kepada Rasulullah saw menanyakan tentang apakah anak kecil ini juga memiliki keharusan menunaikan haji." Rasulullah saw menjawab: *"Ya, dan kamu juga mendapatkan pahala."*. dengan demikian metode tanya jawab juga bisa dilakukan dengan orangtua bertanya kepada anaknya atau guru kepada anak didiknya.

C. Hadits-Hadits Pendidikan Anak dalam *Sunan Abī Dāwud*.

1. Teks ḥadīṡ dalam *Sunan Abī Dāwud*, No. 5107, Kitab : Adab, Bab : Mengadzani bayi pada telinganya.[10]

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ سُفْيَانَ قَالَ حَدَّثَنِي عَاصِمُ بْنُ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَذَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالصَّلَاةِ.

[10]Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, (Bairut: Dar al-Kitab, t.t.) Juz 4, hlm. 448

Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, telah menceritakan kepada kami Yahyā dari Sufyān ia berkata; telah menceritakan kepadaku ‘Āshim bin Ubaidullah dari 'Ubaidullah bin Abu Rafi' dari bapaknya ia berkata, *"Aku melihat Rasulullah saw mengumandangakan adzan layaknya adzan shalat pada telinga Al Hasan bin Ali ketika dilahirkan oleh ibunya, Fatimah ".*

2. Teks ḥadīṡ dalam *Sunan Abī Dāwud,* No 135, Kitab : *Ṭahārah*, Bab : Wudlu tiga kali-tiga kali.[11]

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ مُوسَى بْنِ أَبِي عَائِشَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ الطُّهُورُ فَدَعَا بِمَاءٍ فِي إِنَاءٍ فَغَسَلَ كَفَّيْهِ ثَلَاثًا ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثًا ثُمَّ غَسَلَ ذِرَاعَيْهِ ثَلَاثًا ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ فَأَدْخَلَ إِصْبَعَيْهِ السَّبَّاحَتَيْنِ فِي أُذُنَيْهِ وَمَسَحَ بِإِبْهَامَيْهِ عَلَى ظَاهِرِ أُذُنَيْهِ وَبِالسَّبَّاحَتَيْنِ بَاطِنَ أُذُنَيْهِ ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ ثَلَاثًا ثَلَاثًا ثُمَّ قَالَ هَكَذَا الْوُضُوءُ فَمَنْ زَادَ عَلَى هَذَا أَوْ نَقَصَ فَقَدْ أَسَاءَ وَظَلَمَ أَوْ ظَلَمَ وَأَسَاءَ.

Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Abū 'Awānah dari Musā bin Abū A’isyah dari 'Amru bin Syu'aib dan Ayahnya dari Kakeknya bahwasanya ada seorang laki-laki datang kepada Rasulullah saw seraya berkata; "Ya Rasulullah, bagaimanakah cara bersuci? Maka beliau memerintahkan untuk didatangkan air di dalam bejana, lalu beliau membasuh telapak tangannya tiga kali, kemudian membasuh wajahnya tiga kali, kemudian membasuh kedua lengannya tiga kali, kemudian mengusap kepalanya lalu memasukkan kedua jari telunjuknya pada kedua telinganya, dan mengusap bagian luar kedua telinga dengan kedua ibu jari dan bagian dalam kedua telinga dengan kedua jari telunjuknya, kemudian membasuh kedua kakinya tiga kali tiga kali, kemudian beliau bersabda: "Beginilah cara berwudhu, barangsiapa yang menambah atau mengurangi dari keterangan ini, maka dia telah berbuat kejelekan dan kezhaliman atau kezhaliman dan kejelekan".

[11] *Ibid.*, Juz 1, hlm. 51

3. Teks ḥadīṡ dalam *Sunan Abī Dāwud,* No. 4195, Kitab : Adab penampilan anak (rambut & pakian), Bab : Qaza', mencukur sebagian dan membiarkan sebagian. [12].

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُثْمَانَ قَالَ أَحْمَدُ كَانَ رَجُلًا صَالِحًا قَالَ أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ نَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الْقَزَعِ وَالْقَزَعُ أَنْ يُحْلَقَ رَأْسُ الصَّبِيِّ فَيُتْرَكَ بَعْضُ شَعْرِهِ

Telah menceritakan kepada kami Aḥmad bin Ḥanbal berkata, telah menceritakan kepada kami 'Uṡmān bin 'Uṡmān –Aḥmad berkata; ia adalah seorang laki-laki yang shalih- ia berkata; telah mengabarkan kepada kami Umar bin Nāfi' dari Bapaknya dari Ibnū 'Umar ia berkata, *"Rasulullah saw melarang Al Qaza', Al Qaza' adalah kepala anak kecil yang dicukur sebagiannya dan dibiarkan sebagian."*

Dalam ḥadīṡ *Sunan Abī Dāwud* di atas penulis menganalisis berdasarkan unsur utama yang harus terdapat dalam proses pendidikan yakni pendidik, materi pendidikan dan metode pendidikan.

Adapun sobyek (pendidik) dari ketiga ḥadīṡ di atas adalah Nabi Muhammad saw.

Materi pendidikan yang terkandung dalam ketiga hadis Abu Dawud di atas adalah

a. Akidah

Dalam ḥadīṡ *Sunan Abī Dāwud,* No. 5107 terdapat materi pendidikan terhadap anak yang berupa akidah, yaitu ketika Rasulullah saw mengumandangakan adzan layaknya adzan shalat pada telinga Al Hasan bin Ali. Rahasia dari adzan dan iqamah adalah sebagaimana yang disebutkan dalam bukunya, Tuhfah al-Maudud bahwa supaya yang pertama kali didengar oleh telinga manusia adalah kalimat-kalimat seruan yang agung yang mengandung kebesaran Allah dan

[12]*Ibid.,* Juz 4, hlm. 133

keagungan-Nya dan kalimat syahadat yang menjadi syarat seseorang masuk Islam. Ibaratnya, hal itu adalah seperti talqin (pendiktean) baginya tentang syiar agama Islam tatkala hendak memasuki alam dunia, sebagaimana ditalqinkan juga orang yang menjelang meninggal dunia. Tidak diingkari lagi bahwa pengaruh adzan bisa masuk ke dalam hati meskipun ia tidak merasakan. Seruan adzan juga mengandung faidah lain, yaitu larinya syetan ketika mendengar lantunan kalimat adzan seakan-akan ia menjaganya dan mengawasinya sampai melahirkan. Dengan kalimat adzan tersebut bisa membuat syetan marah dan membencinya di saat-saat pertama kali ia memeluk agama Islam.[13]

Hikmah yang dipaparkan oleh Ibnu Qayim ini merupakan dalil yang paling besar mendapatkan perhatian Rasulullah terhadap akidah tauhid, keimanan, serta upaya mengusir syetan dan bahwa nafsu sejak anak baru lahir di dunia dan menghirup angin kehidupan.[14]

b. Ibadah

Dalam ḥadīs *Sunan Abī Dāwud,* No 135 terkandung materi pendidikan yang berupa ibadah wudhu. Dimana Rasulullah saw ditanyai seorang laki-laki tentang bagaimana cara berwudhu. Dengan demikian bagi orangtua atau pendidik harus mengajarkan wudhu terhadap anaknya, karena wudhu merupakan syarat sahnya shalat. Shalat tanpa wudhu shalatnya tidak sah.

---

[13]Ibnu Qayim, *Tuḥfah al-Maudūd bi Aḥkāmi al-Maulūd,* (Dimisyqa: Maktabah Dar al-Bayan, 1971), hlm. 31

[14]Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam (Pendidikan Anak dalam Islam),* Terj. Arif Rahman Hakim, (Solo: Insan Kamil, Cet 5, 2014) hlm. 42

c. Akhlak

Dalam ḥadīṡ *Sunan Abī Dāwud,* No. 4195 terkandung materi pendidikan yang berupa adab penampilan. Rasulullah melarang untuk bernempilan qaza', yaitu kepala anak kecil yang dicukur sebagiannya dan dibiarkan sebagian.

Sedangkan metode pendidikan yang terkandung dalam ketiga hadits adalah

a. Metode dengan pertanyaan

Dalam ḥadīṡ *Sunan Abī Dāwud,* No 135 terdapat metode pendidikan dengan cara tanya jawab. Bisa dilihat pertanyaan seorang laki-laki yang berupa bagaimana cara melaksanakan wudhu.

b. Nasihat dengan cara melarang

Dalam ḥadīṡ *Sunan Abī Dāwud,* No. 4195, Rasulullah saw melarang Al Qaza'. Melihat hadits tersebut Nabi saw juga memberikan perhatian terhadap penampilan anak yang berkenaan dengan rambut dan potongan rambut. Dengan demikian bagi orangtua juga harus mendidik anaknya dengan penampilan baik yang sesuai dengan syar'i.

D. Ḥadīṡ-hadīṡ Pendidikan Anak dalam *Sunan al-Tirmiżī*.

1. Teks ḥadīṡ dalam *Sunan al-Tirmiżī*, No. 2516, Kitab : Sifat Kiamat, Bab : Lain-lain.[15]

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ مُوسَى أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ أَخْبَرَنَا لَيْثُ بْنُ سَعْدٍ وَابْنُ لَهِيعَةَ عَنْ قَيْسِ بْنِ الْحَجَّاجِ قَالَ ح و حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَخْبَرَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا لَيْثُ بْنُ سَعْدٍ حَدَّثَنِي قَيْسُ بْنُ الْحَجَّاجِ الْمَعْنَى

[15]Muhammad bin 'Isa At-Tirmidzi, *Sunan Al-Tirmidzi*, (Bairut: Dar Ihya al-Turats, t.t.) Juz 4, hlm. 667

وَاحِدٌ عَنْ حَنَشٍ الصَّنْعَانِيِّ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ كُنْتُ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فَقَالَ يَا غُلَامُ إِنِّي أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ احْفَظْ اللَّهَ يَحْفَظْكَ احْفَظْ اللَّهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلْ اللَّهَ وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوْ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ وَلَوْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ رُفِعَتْ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتْ الصُّحُفُ.

Telah menceritakan kepada kami Aḥmad bin Muḥammad bin Musā telah mengkhabarkan kepada kami ‘Abdullāh bin al-Mubārak telah mengkhabarkan kepada kami Laits bin Sa'ad dan Ibnu Lahī'ah dari Qais bin al-Hajjāj berkata, dan telah menceritakan kepada kami Abdullāh bin Abdurrahman telah mengkhabarkan kepada kami Abu al-Walīd telah menceritakan kepada kami Laits bin Sa'ad telah menceritakan kepadaku Qais bin al-Hajjāj -artinya sama- dari Ḥanasī al-Ṣan'ānī dari Ibnu ‘Abbās berkata: Aku pernah berada di belakang Rasulullah saw pada suatu hari, beliau bersabda: *"Hai 'nak, sesungguhnya aku akan mengajarimu beberapa kalimat; jagalah Allah niscaya Ia menjagamu, jagalah Allah niscaya kau menemui-Nya dihadapanmu, bila kau meminta, mintalah pada Allah dan bila kau meminta pertolongan, mintalah kepada Allah, ketahuilah sesungguhnya seandainya ummat bersatu untuk memberimu manfaat, mereka tidak akan memberi manfaat apa pun selain yang telah ditakdirkan Allah untukmu dan seandainya bila mereka bersatu untuk membahayakanmu, mereka tidak akan membahayakanmu sama sekali kecuali yang telah ditakdirkan Allah padamu, pena-pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering. (maksudnya takdir telah ditetapkan).*

2. Teks ḥadīṡ dalam *Sunan al-Tirmiżī*, No. 589, Kitab : Jum’ah, Bab : Menoleh saat Shalat. [16]

حَدَّثَنَا أَبُو حَاتِمٍ مُسْلِمُ بْنُ حَاتِمٍ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيُّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيِّبِ قَالَ قَالَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا بُنَيَّ إِيَّاكَ وَالِالْتِفَاتَ فِي الصَّلَاةِ فَإِنَّ الِالْتِفَاتَ فِي الصَّلَاةِ هَلَكَةٌ فَإِنْ كَانَ لَا بُدَّ فَفِي التَّطَوُّعِ لَا فِي الْفَرِيضَةِ.

Telah menceritakan kepada kami Abū Hātim Muslim bin Hātim Al Bashrī telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin ‘Abdullāh al-Anṣarī dari ayahnya dari Alī bin Zaid dari Sa'īd bin al-Musayyib dia berkata, Anas bin Mālik berkata, Rasulullah saw bersabda

[16] *Ibid.*, Juz 2, hlm. 484

kepadaku: *"Wahai anakku, janganlah kamu menoleh dalam shalat, karena menoleh dalam shalat adalah penyebab kebinasaan, jika kamu terpaksa untuk menoleh dalam shalat, maka lakukanlah dalam shalat sunnah, tidak dalam shalat fardlu'.*

3. Teks ḥadīṡ dalam *Sunan al-Tirmiżī*, No. 2698, Kitab : Meminta izin dan Adab Bab : Mengucapkan salam jika masuk rumah.[17]

حَدَّثَنَا أَبُو حَاتِمٍ الْبَصْرِيُّ الْأَنْصَارِيُّ مُسْلِمُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيُّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَلِيِّ بْنِ زَيْدٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا بُنَيَّ إِذَا دَخَلْتَ عَلَى أَهْلِكَ فَسَلِّمْ يَكُنْ بَرَكَةً عَلَيْكَ وَعَلَى أَهْلِ بَيْتِكَ.

Telah menceritakan kepada kami Abu Hatim Al Bashri Al Anshari yaitu Muslim bin Hatim, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah Al Anshari dari Ayahnya dari Ali bin Zaid dari Sa'id bin Al Musayyab dari Anas bin Malik ia berkata; Rasulullah saw berkata kepadaku*: "Wahai anakku, jika kamu masuk menemui keluargamu, ucapkanlah salam, niscaya akan menjadi berkah bagimu dan bagi keluargamu.*

Dalam ḥadīṡ *Sunan al-Tirmiżī* di atas penulis menganalisis berdasarkan unsur utama yang harus terdapat dalam proses pendidikan yakni pendidik, materi pendidikan dan metode pendidikan.

Adapun sobyek (pendidik) dari ketiga ḥadīṡ di atas adalah Nabi Muhammad saw.

Sedangkan materi pendidikan yang terdapat dalam ḥadīṡ di atas adalah

a. Akidah

Dalam ḥadīṡ *Sunan al-Tirmiżī*, No. 2516, kita bisa mencontoh bagaimana Rasulullah saw menanamkan konsep akidah berupa kedekatan anak kepada Allah. Memohon, meminta, dan yakin dengan

[17] *Ibid.*, Juz 5, hlm. 59

takdir serta ketetapan Allah. Hal ini tentu akan meningkatkan kecintaan anak kepada Allah karena yakin benar bahwa ada Allah di balik segala peristiwa yang terjadi, dan Allah telah mengaturnya sedemikian rupa. Kita sebagai manusia sudah semestinya memohon pertolongan kepada Allah atas apa pun yang kita harapkan.[18]

b. Ibadah

Dalam ḥadīṡ *Sunan al-Tirmiżī*, No. 589, terdapat materi pendidikan yang berupa tatacara melaksanakan ibadah shalat. Nabi saw pernah memperingatkan anak-anak agar tidak menoleh ke kanan dan kiri ketika sedang melaksanakan shalat. Itu semua merupakan bukti perhatian Nabi saw dalam mengajarkan kepada anak-anak tentang tatacara shalat.

c. Akhlak

Dalam ḥadīṡ *Sunan al-Tirmiżī*, No.2698, terdapat materi pendidikan yang berupa pendidikan adab ketika masuk rumah, yakni mengucapkan salam ketika masuk rumah. Dengan demikian bagi orangtua harus mengajarkan adab tersebut dan memulai mengucapkan salam terlebih dahulu kepada anaknya.

Adapun metode pendidikan yang terkandung dalam ketiga hadits di atas adalah metode dengan cara menasihati. Mulai dari ḥadīṡ *Sunan al-Tirmiżī*, No. 2516. Rasulullah saw menasihati kepada anak pamannya Abdullah bin Abbas berbagai wasiat yang berupa akidah Islam. Dalam ḥadīṡ *Sunan al-Tirmiżī*, No. 589 juga terdapat metode pendidikan dengan

[18]Muhammad Nur Abdul Hafidz, *Manhaj al-Tarbiyah*..., hlm. 123

cara menasihati, Rasulullah saw memberikan nasihat kepada Anas bin Malik yang berupa tidak boleh menoleh ketika melaksanakan shalat. Dalam ḥadīṡ *Sunan al-Tirmiżī*, No. 2698, Rasulullah saw menasihati agar ketika masuk rumah mengucapkan salam terlebih dahulu supaya akan menjadi berkah baginya dan bagi keluarganya.

E. Ḥadīṡ-hadīṡ Pendidikan Anak dalam *Sunan al-Nasā'ī*.

1. Teks ḥadīṡ dalam *Sunan al-Nasā'ī,* No 4988, Kitab : Iman dan syariatnya Bab : Rasa Iman.[19]

أَخْبَرَنَا إِسْحَقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ أَنْبَأَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ طَلْقِ بْنِ حَبِيبٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ بِهِنَّ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ وَطَعْمَهُ أَنْ يَكُونَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ فِي اللَّهِ وَأَنْ يَبْغُضَ فِي اللَّهِ وَأَنْ تُوقَدَ نَارٌ عَظِيمَةٌ فَيَقَعَ فِيهَا أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ أَنْ يُشْرِكَ بِاللَّهِ شَيْئًا .

Telah mengkhabarkan kepada kami Ishaq bin Ibrahim, dia berkata; telah memberitakan kepada kami Jarir dari Manshur dari Thalq bin Habib dari Anas bin Malik, dia berkata; Rasulullah saw bersabda: *"Tiga perkara yang apabila ada pada diri seseorang niscaya dengannya dia akan mendapatkan manis dan lezatnya keimanan, yaitu; Allah 'azza wajalla dan RasulNya lebih dia cintai daripada selainnya, mencintai dan membenci karena Allah, dan dinyalakannya api yang besar kemudian dia terjatuh ke dalamnya lebih dia senangi daripada mensekutukan Allah dengan sesuatu."*

2. Teks ḥadīṡ dalam *Sunan al-Nasā'ī,* No 884, Kitab : Iftitah, Bab : Kewajiban takbir pertama.[20]

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى قَالَ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَدَخَلَ رَجُلٌ فَصَلَّى ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ

[19]Abu Abdur Rahman al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i*, (Halb: Maktab al-Mathbu'at, Cet. ke III, 1986) Juz 8, hlm. 96

[20]*Ibid.*, Juz 2, hlm. 124

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَدَّ عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ فَرَجَعَ فَصَلَّى كَمَا صَلَّى ثُمَّ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْكَ السَّلَامُ ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ فَعَلَ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ فَقَالَ الرَّجُلُ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا أُحْسِنُ غَيْرَ هَذَا فَعَلِّمْنِي قَالَ إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ مَا تَيَسَّرَ مَعَكَ مِنْ الْقُرْآنِ ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْتَدِلَ قَائِمًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا ثُمَّ افْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا.

Telah mengabarkan kepada kami Muḥammad bin Al Musannā dia berkata; telah menceritakan kepada kami Yaḥyā dia berkata; 'Ubaidullāh bin 'Umar dia berkata; telah menceritakan kepadaku Sa'īd bin Abū Sa'īd dari Bapaknya dari Abū Hurairah bahwa Rasululluh saw masuk ke dalam masjid, lalu ada seorang laki-laki yang ikut masuk kemudian shalat. Setelah itu ia datang kepada Rasulullah saw dengan mengucapkan salam kepada Rasulullah saw dan beliau saw membalas salamnya sambil berkata, 'Kembalilah dan ulangi shalatmu karena kamu belum mengerjakan shalat! ' la lalu kembali lagi dan mengulangi shalatnya seperti shalat pertamanya. Kemudian ia datang lagi kepada Rasulullah saw dengan mengucapkan salam kepada beliau saw dan Rasulullah saw berkata, "Wa'alaikas-salam. Kembali dan ulangi lagi shalatmu karena kamu belum mengerjakan shalat! ' Lalu orang tersebut shalat seperti itu sampai tiga kali. Setelah itu orang tersebut berkata, "Demi Dzat yang mengutus engkau dengan membawa kebenaran, aku tidak bisa shalat lebih baik lagi dari yang seperti ini, maka ajarilah aku!" Rasulullah saw lalu bersabda: 'Jika kamu telah berdiri untuk shalat, maka bertakbirlah, kemudian bacalah Al-Qur'an yang mudah bagimu. Kemudian ruku'lah hingga kamu tenang (thuma 'ninah) dalam rukumu dan bangkitlah dari ruku' hingga kamu berdiri tegak. Lalu sujudlah kamu hingga kamu tenang (thuma 'ninah) dalam sujudmu, dan bangkitlah dari sujud hingga kamu tenang (Thuma'ninah) dalam keadaan duduk. Kerjakanlah semua hal tersebut pada setiap shalatmu."

3. Teks ḥadīṡ dalam *Sunan al-Nasā'ī,* No. 2562, Kitab : Zakat, Bab : mengungkit-ungkit pemberian.[21]

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ قَالَ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَةٌ لَا يَنْظُرُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْعَاقُّ لِوَالِدَيْهِ وَالْمَرْأَةُ الْمُتَرَجِّلَةُ وَالدَّيُّوثُ وَثَلَاثَةٌ لَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ الْعَاقُّ لِوَالِدَيْهِ وَالْمُدْمِنُ عَلَى الْخَمْرِ وَالْمَنَّانُ بِمَا أَعْطَى.

Telah mengabarkan kepada kami 'Amrū bin 'Alī dia berkata; Telah menceritakan kepada kami Yazīd bin Zura'ī dia berkata; Telah menceritakan kepada kami 'Umar bin Muḥammad dari 'Abdullāh bin Yasār dari Sālim bin 'Abdullāh dari Bapaknya dia berkata; Rasulullah saw bersabda*: "Tiga golongan yang Allah tidak akan melihat mereka pada hari kiamat; anak yang durhaka kepada orang tua, wanita yang menyerupai laki-laki, dan Dayyūṡ, yaitu seorang yang merelakan keluarganya berbuat kekejian. Dan tiga golongan mereka tidak akan masuk surga; anak yang durhaka kepada orang tua, pecandu khamer, dan orang yang selalu menyebut-nyebut pemberiannya."*

Dalam ḥadīṡ *Sunan al-Nasā'ī* di atas penulis menganalisis berdasarkan unsur utama yang harus terdapat dalam proses pendidikan yakni pendidik, materi pendidikan dan metode pendidikan.

Adapun sobyek (pendidik) dari ketiga ḥadīṡ di atas adalah Nabi Muhammad saw.

Sedangkan materi pendidikan yang terdapat dalam ḥadīṡ di atas adalah

a. Akidah

Dalam ḥadīṡ *Sunan al-Nasā'ī,* No 4988 merupakan hadits tentang materi pendidikan anak di bidang akidah, karena Rasulullah saw. menjelaskan bahwa tiga perkara bila seseorang berada di dalamnya

[21]*Ibid.*, Juz 5, hlm. 880

maka akan didapati manisnya iman, karena syarat mendapatkan manisnya sesuatu adalah dengan mencintainya, maka barang siapa yang mencintai sesuatu dengan bergelora cintanya, maka ketika berhasil mendapatkannya, ia akan merasakan manis, lezat dan kegembiraannya. Karena itu seorang mukmin yang telah mendapatkan manisnya iman yang mengandung unsur kelezatan dan kesenangan akan diiringi dengan kesempurnaan cinta seseorang hamba kepada Allah.

b. Ibadah

Kandungan di dalam ḥadīṡ *Sunan al-Nasā'ī,* No 884 ditinjau dari materinya terdapat pendidikan yang berupa ibadah shalat. Ada seorang yang mengikuti shalat kepada Rasulullah saw. disuruh mengulang tiga kali. Hadits tersebut menunjukkan bahwa memberikan contoh, menerapkan dan mempraktekkan sesuatu merupakan sarana terbaik agar ilmu yang disampaikan dapat dihafal dan terjaga dari kelupaan.

c. Akhlak

Dalam ḥadīṡ *Sunan al-Nasā'ī,* No. 2562, terdapat materi pendidikan di bidang akhlak, yakni akhlak terhadap orangtua. Rasulullah saw bersabda: "Tiga golongan yang Allah tidak akan melihat mereka pada hari kiamat; anak yang durhaka kepada orang tua, wanita yang menyerupai laki-laki, dan *Dayyūṡ*, yaitu seorang yang merelakan keluarganya berbuat kekejian. Dan tiga golongan mereka tidak akan masuk surga; anak yang durhaka kepada orang tua, pecandu khamer, dan orang yang selalu menyebut-nyebut pemberiannya."

Sedangkan metode pendidikan yang terkandung dalam ketiga hadits adalah

a. Metode *targhīb* (penghargaan/hadiah)

Dalam ḥadīṡ *Sunan al-Nasā'ī,* No 4988 terdapat metode pendidikan yang berupa *targhīb*, yaitu janji yang disertai dengan bujukan yang membuat senang terhadap sesuatu yang maslahat. Bisa dilihat ketika Rasulullah saw bersabda *"Tiga perkara yang apabila ada pada diri seseorang niscaya dengannya dia akan mendapatkan manis dan lezatnya keimanan, yaitu; Allah 'azza wajalla dan RasulNya lebih dia cintai daripada selainnya, mencintai dan membenci karena Allah, dan dinyalakannya api yang besar kemudian dia terjatuh ke dalamnya lebih dia senangi daripada mensekutukan Allah dengan sesuatu."* Penghargaan atau hadiah dalam pendidikan anak akan memberikan motivasi untuk terus meningkatkan atau paling tidak memperarahkan prestasi yang telah dicapainya.

b. Metode pengulangan

Dalam ḥadīṡ *Sunan al-Nasā'ī,* No 884, Rasulullah saw tidak langsung mengajarkan sahabat bagaimana tatacara shalat yang benar, tetapi menyuruhnya terlebih dahulu secara berulang-ulang. Dalam hal ini terlihat prinsip metode pengulangan yang dilakukan oleh Rasulullah saw. metode pengulangan, sahabat terkesan dan harus bersungguh-sungguh dan berhati-hati apa yang diajarkan Rasulullah saw. Hal ini diperlukan agar materi yang diajarkan memberikan kesan yang kuat dalam memori orang yang diajar.

c. Metode tarhib (hukuman)

Dalam ḥadīṡ *Sunan al-Nasā'ī,* No. 2562, terdapat metode pendidikan yang berupa metode tarhib, yaitu ancaman yang disertai dengan hukuman sebagai akibat kesalahan yang dilakukannya dan perbuatan yang dilarang oleh Allah swt. hadits di atas mengandung ancaman yang berupa Allah tidak akan melihat mereka pada hari kiamat bagi tiga golongan, yakni anak yang durhaka kepada orang tua, wanita yang menyerupai laki-laki, dan Dayyuts, yaitu seorang yang merelakan keluarganya berbuat kekejian. Dan ancaman tidak akan masuk surga yang dijujukan kepada tiga golongan, yaitu; anak yang durhaka kepada orang tua, pecandu khamer, dan orang yang selalu menyebut-nyebut pemberiannya."

F. Ḥadīṡ-hadīṡ Pendidikan Anak dalam *Sunan Ibnu Mājah.*

1. Teks ḥadīṡ dalam *Sunan Ibnu Mājah*, No 64, Muqaddimah, Bab : Iman.[22]

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ ابْنُ عُلَيَّةَ عَنْ أَبِي حَيَّانَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا بَارِزًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِيمَانُ قَالَ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَلِقَائِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ الْآخِرِ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ الْمَكْتُوبَةَ وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنَّكَ إِنْ لَا تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَتَى السَّاعَةُ قَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنْ السَّائِلِ وَلَكِنْ سَأُحَدِّثُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا إِذَا وَلَدَتْ الْأَمَةُ رَبَّتَهَا فَذَلِكَ مِنْ أَشْرَاطِهَا وَإِذَا تَطَاوَلَ رِعَاءُ الْغَنَمِ فِي الْبُنْيَانِ فَذَلِكَ مِنْ أَشْرَاطِهَا فِي خَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ فَتَلَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ

[22]Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, (Bairut: Dar al-Fikr, t.t.) Juz 1, hlm. 25

الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ الْآيَةَ.

Telah menceritakan kepada kami Abū Bakr bin Abū Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Isma'īl bin 'Ulaiyah dari Abū Hayyān dari Abū Zur'ah dari Abū Hurairah ia berkata; "Pada suatu hari tatkala Rasulullah saw berada di tengah kaum muslimin, datang seorang lelaki dan bertanya; "Ya Rasulullah saw, apakah iman itu?" beliau menjawab: *"Engkau beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kita-kitab-Nya, para Rasul-Nya, pertemuan-Nya, dan kamu beriman kepada hari dibangkitkan di hari akhir."* Ia bertanya, "Ya Rasulullah, apakah Islam itu?" beliau menjawab: *"Engkau beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, menegakkan shalat yang telah diwajibkan, menunaikan zakat yang difardlukan dan menjalankan puasa di bulan Ramadlan."* Ia bertanya lagi: "Ya Rasulullah, apakah ihsan itu?" beliau menjawab: *"Engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak melihat-Nya sesungguhnya Dia melihatmu."* Ia bertanya lagi, "Ya Rasulullah, kapan waktunya kiamat?" beliau menjawab: *"Yang ditanya itu tidak lebih tahu dari yang bertanya. Akan tetapi aku akan memberitahukan kepadamu tentang tanda-tandanya; apabila seorang budak perempuan melahirkan anak majikannya itu adalah salah satu dari tanda-tandanya. Para penggembala kambing berlomba-lomba dalam membuat bangunan, itu adalah salah satu dari tanda-tandanya. Di dalam lima (kunci masalah gaib) tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah."* Kemudian Rasulullah saw membaca ayat: *"Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dia-lah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."*

2. Teks ḥadīṡ dalam *Sunan Ibnu Mājah*, No. 1826, Kitab : Zakat, Bab : Zakat Fitri.[23]

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عَمْرٍو حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ فَرَضَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَدَقَةَ الْفِطْرِ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ عَلَى كُلِّ حُرٍّ أَوْ عَبْدٍ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى مِنْ الْمُسْلِمِينَ.

[23]*Ibid.*, Juz 1, hlm. 584

> Telah menceritakan kepada kami Ḥafṣ bin ‘Amrū berkata, telah menceritakan kepada kami 'Abdurrahman bin Mahdī berkata, telah menceritakan kepada kami Mālik bin Anas dari Nāfi' dari Ibnu ‘Umar ia berkata, *"Rasulullah saw mewajibkan zakat fitrah dengan satu sha' biji gandum atau satu sha' kurma, baik merdeka ataupun budak, laki-laki ataupun perempuan dari kaum muslimin."*

Dalam ḥadīṡ *Sunan Ibnu Mājah* di atas penulis menganalisis berdasarkan unsur utama yang harus terdapat dalam proses pendidikan yakni pendidik, materi pendidikan dan metode pendidikan.

Adapun sobyek (pendidik) dari ketiga ḥadīṡ di atas adalah Malaikat Jibril dan Nabi Muhammad saw.

Sedangkan materi pendidikan yang terdapat dalam ḥadīṡ di atas adalah

a. Akidah

Akidah Islam merupakan ushuluddin, akar dan pokok agama Islam. Dalam ḥadīṡ *Sunan Ibnu Mājah*, No 64, mengandung materi pendidikan yang berupa akidah keimanan, Islam, dan Ihsan. Dalam hal ini, bagi orang tua harus menanamkan pada anaknya tentang ketiga hal tersebut, karena Iman, Islam, dan Ihsan merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Iman adalah keyakinan yang menjadi dasar akidah. Keyakinan tersebut kemudian diwujudkan melalui pelaksanaan rukun Islam. sedangkan pelaksanaan rukun Islam dilakukan dengan cara Ihsan, sebagai upaya pendekatan diri kepada Allah.

b. Ibadah

Ḥadīṡ *Sunan Ibnu Mājah*, No. 1826, terdapat materi pendidikan yang berupa ibadah zakat. Rasulullah saw mewajibkan zakat fitrah

dengan satu sha' biji gandum atau satu sha' kurma, baik merdeka ataupun budak, laki-laki ataupun perempuan dari kaum muslimin.

Dengan demikian, Pengajaran zakat terhadap anak juga harus dilakukan oleh orangtua. Pengajaran tersebut biasanya dimulai secara teoritis akan pentingnya mengeluarkan zakat. Selanjutnya pihak orangtua selalu membiasakan pada anak-anaknya untuk selalu bersedekah dan memberikan bantuan pada orang lain. Dengan mengeluarkan zakat ini, anak dikenalkan pada bentuk penyucian harta dan diri. Maka anak pun akan belajar mengenal arti tolong menolong yang merupakan kewajiban setiap manusia. Karena harta yang dikeluarkan akan disalurkan kepada mereka yang membutuhkan.

Sedangkan metode pendidikan yang terkandung dalam ketiga hadits adalah

a. Metode tanya jawab

Dalam ḥadīṡ *Sunan Ibnu Mājah*, No 64 hadits tersebut menjelaskan tentang tanya jawab malaikat Jibril dan Rasulullah saw. Dimana Malikat Jibril yang datang sebagai orang lain untuk mengajarkan agama kepada Rasulullah saw, seperti rukun Iman, rukun Islam dan Ihsan.

b. Metode nasihat

Dalam ḥadīṡ *Sunan Ibnu Mājah*, No 1816 terdapat metode pendidikan nasihat, dimana Rasulullah saw mewajibkan zakat fitrah dengan satu sha' biji gandum atau satu sha' kurma, baik merdeka ataupun budak, laki-laki ataupun perempuan dari kaum muslimin.

G. Ḥadīṡ-hadīṡ Pendidikan Anak dalam *Musnad Ahmad*.

1. Teks ḥadīṡ dalam *Musnad Ahmad* No. 7565 Kitab : Sisa Musnad sahabat yang banyak meriwayatkan hadits, Bab : Musnad Abu Hurairah ra.[24]

حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَخْبَرَنَا الْمَسْعُودِيُّ عَنْ عَوْنٍ عَنْ أَخِيهِ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِجَارِيَةٍ سَوْدَاءَ أَعْجَمِيَّةٍ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ عَلَيَّ عِتْقَ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيْنَ اللَّهُ فَأَشَارَتْ إِلَى السَّمَاءِ بِإِصْبَعِهَا السَّبَّابَةِ فَقَالَ لَهَا مَنْ أَنَا فَأَشَارَتْ بِإِصْبَعِهَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِلَى السَّمَاءِ أَيْ أَنْتَ رَسُولُ اللَّهِ فَقَالَ أَعْتِقْهَا .

Telah menceritakan kepada kami Yazīd telah mengabarkan kepada kami al-Mas'ūdi dari 'Aun dari ‘Ubaidullāh bin Abdullāh bin 'Utbah dari Abū Hurairah, dia berkata; bahwasanya ada seorang laki-laki yang datang kepada Nabi saw dengan membawa seorang budak wanita A'jam yang hitam, laki-laki tersebut berkata; "Wahai Rasulullah sesungguhnya aku memiliki kewajiban untuk memerdekakan seorang budak yang mukmin", Rasulullah saw bersabda kepada wanita hitam tersebut, *"Di mana Allah?"* Lalu wanita tersebut menunjuk dengan jari telunjuknya ke langit, kemudian Rasulullah saw bersabda kepadanya: *"Siapa saya?."* Lalu wanita itu menunjuk dengan jari telunjuknya kepada Rasulullah saw dan ke langit artinya; engkau adalah utusan Allah, maka Rasulullah saw bersabda: *"Merdekakan dia".*

2. Teks ḥadīṡ dalam *Musnad Ahmad* No. 6467, Kitab : Musnad sahabat yang banyak meriwayatkan hadits, Bab : Musnad Abdullah bin 'Amru bin Al 'Ash ra.[25]

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الطُّفَاوِيُّ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ بَكْرٍ السَّهْمِيُّ الْمَعْنَى وَاحِدٌ قَالَا حَدَّثَنَا سَوَّارٌ أَبُو حَمْزَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَبْنَاءَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ وَإِذَا أَنْكَحَ أَحَدُكُمْ عَبْدَهُ أَوْ أَجِيرَهُ فَلَا يَنْظُرَنَّ إِلَى شَيْءٍ مِنْ عَوْرَتِهِ فَإِنَّ مَا أَسْفَلَ مِنْ سُرَّتِهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ مِنْ عَوْرَتِهِ .

---

[24]Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad*, Juz 16, hlm 106
[25]*Ibid.*, Juz 14, hlm 5,

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin Abdurraḥman al-Ṭafāwi dan Abdullāh bin bakr As Sahmī dan maknanya satu, mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Sawwār Abū Ḥamzah dari 'Amrū bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya, dia berkata; bahwa Rasulullah saw bersabda: *"Perintahlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka jika menolak sedang umur mereka masuk sepuluh tahun, serta pisahkanlah tempat tidur di antara mereka. Jika di antara kalian menikahkan budak atau pelayannya, maka jangang sekali-kali melihat sesuatu dari auratnya. Karena sesungguhnya, apa-apa yang berada antara pusar sampai lututnya adalah aurat baginya."*

3. Teks ḥadīṡ dalam *Musnad Ahmad* No. 14856, Kitab : Musnad penduduk Makkah, Bab : Hadits kakek Isma'il bin Umayyah ra.[26]

حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ قَالَ أَخْبَرَنَا عَامِرُ بْنُ صَالِحِ بْنِ رُسْتُمَ الْمُزَنِيُّ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ مُوسَى بْنِ عَمْرِو بْنِ سَعِيدِ بْنِ الْعَاصِي قَالَ أَوْ ابْنُ سَعِيدِ بْنِ الْعَاصِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدَهُ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ.

Telah menceritakan kepada kami Yazīd bin Hārūn berkata; telah mengabarkan kepada kami 'Āmir bin Ṣālih bin Rustum al-Muzannī telah menceritakan kepada kami Ayyūb bin Mūsā bin 'Amr bin Sa'īd bin al-'Āṣi berkata; atau Ibnu Sa'īd bin al-'Aṣ dari ayahnya dari kakeknya berkata: Rasulullah saw bersabda: *"Tidak ada pemberian orang tua terhadap anaknya yang lebih utama dari sebuah adab yang baik."*

Kandungan ketiga ḥadīṡ *Musnad Ahmad* di atas penulis menganalisis berdasarkan unsur utama yang harus terdapat dalam proses pendidikan yakni pendidik, materi pendidikan dan metode pendidikan.

Adapun sobyek (pendidik) dari ketiga ḥadīṡ di atas adalah Nabi Muhammad saw.

Sedangkan materi pendidikan yang terdapat dalam ḥadīṡ di atas adalah

[26] *Ibid.*, Juz 30, hlm 420.

a. Akidah

Dalam ḥadīṡ *Musnad Ahmad* No. 7565, mengandung materi pendidikan yang berupa akidah, karena Rasulullah bertanya kepada budak yang mu'min yang berupa dimana Allah. Dengan demikian bagi orangtua harus mengenalkan Allah kepada anak-anak semenjak dini.

b. Ibadah

Dalam ḥadīṡ *Musnad Ahmad* No. 6467 terdapat materi pendidikan yang berupa ibadah shalat. Rasulullah saw menjelaskan lebih rinci mengenai teknis mengajarkan shalat yakni, suruhlah anak mengerjakan shalat secara serius (sungguh-sungguh dan rutin) ketika berumur tujuh tahun, dan ketika mereka sudah berumur sepuluh tahun apabila meninggalkan shalat, maka orangtua boleh memukulnya. Yang dimaksud memukul di sini adalah untuk menyadarkan mereka, bukan untuk menyakiti. Karena itu jangan sampai pukulan yang membuat cidera melainkan untuk menyadarkan mereka.[27]

Di dalam kitab *'Aun al-Ma'būd Syarah Sunan Abi Dāwud* karya Muhammad Syams Abu al-Thib menjelaskan Yang dimaksud menyuruh anak-anak, meliputi anak laki-laki dan perempuan. Mereka hendaknya dididik bisa menegakkan shalat dengan memahami syarat-syarat dan rukun-rukunnya. Jika hingga usia sepuluh tahun tak juga mau menegakkan shalat, maka pukullah dengan pukulan yang tidak

[27]Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 92

keras dan tidak meninggalkan bekas, serta tidak diperkenankan memukul wajah.[28]

Hikmah yang bisa dipetik dari perintah mendidik anak untuk shalat sejak usia tujuh tahun yaitu adanya penanaman ilmu tentang shalat itu sendiri, adanya proses pelatihan dan pengondisian yang terus-menerus sehingga ritual shalat menjadi proses ibadah yang melekat kokoh pada anak.

Teknis mengajarkan shalat kepada anak bisa dilakukan dengan cara:

1) Mengajak anak shalat bersama-sama ketika mereka masih kecil (sekitar umur dua sampai empat tahun)
2) Mengajarkan bacaan dan tata cara shalat yang benar, ketika mereka berumur sekitar lima sampai tujuh tahun.
3) Memantau bacaan serta tatacara shalat yang dilakukan oleh anak, misalnya ketika mereka shalat sendiri atau berjamaah.
4) Mengingatkan anak untuk senantiasa mendirikan shalat kapanpun, di manapun dan bagaimanapun keadaannya.
5) Membiasakan mereka untuk melaksanakan shalat berjamaah; baik di rumah maupun di masjid, karena shalat berjamaah memiliki banyak keutamaan diantaranya menambah menambah silaturahim dan berpahala 27 kali lipat.[29]

---

[28]Muhammad Syams Abu al-Thib, *'Aun al-Ma'bud Syarah Sunan Abi Dawud,* (Bairut: Dar al-Kutub, 1415 H), Juz 2, hlm.114

[29]Heri Jauhari Muchtar, *Fikih*..., hlm.93

c. Akhlak

Dalam ḥadīṡ *Musnad Ahmad* No. 14856, terdapat kandungan makna yang berupa menanamkan adab pada anak. Hal ini terlihat lebih jelas ketika kita lihat bahwa Rasulullah saw memberikan perhatian besar terhadap pembinaan akhlak. Sampai-sampai Rasulullah menjadikan penanaman adab pada anak dan membiasakan sehingga menjadi salah satu tabiat dan perangainya, lebih utama dari sedekah yang dapat memadamkan api. Padahal sedekah itu juga sangat penting dalam Islam

Sedangkan metode pendidikan yang terkandung dalam ketiga ḥadīṡ adalah

a. Metode tanya jawab

Dalam ḥadīṡ *Musnad Ahmad* No. 7565, terdapat metode pendidikan yang berupa tanya jawab. Sebagaimana Rasulullah saw bertanya kepada seorang budak wanita. Hadits dari Mu'awiyah bin Hakam As-Sulami, menceritakan metode dialog (tanya jawab) tersebut. Kenalkan melalui metode yang bersifat praktis dan mudah dipahami anak-anak. Satu di antara metode itu adalah dengan tanya jawab (di atas). Demikian metode dialog yang mengalir lancar, ringan, menyentuh tanpa beban. Dialog yang lugas, tegas, menikam tajam ke dalam pusat kesadaran menggugah keyakinan menumbuhkan keimanan yang semakin kokoh.

b. Metode hukuman.

Terdapat dalam ḥadīṡ *Musnad Ahmad* No. 6467, yang berupa Perintahlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka jika menolak sedang umur mereka masuk sepuluh tahun. Metode hukuman merupakan metode yang dapat meningkatkan kesadaran dan kehati-hatian anak didik.

H. Ḥadīṡ-hadīṡ Pendidikan Anak dalam *al-Muwaṭṭa' Mālik*

1. Teks ḥadīṡ dalam *al-Muwaṭṭa' Mālik*, No.823, Kitab : Jenazah, Bab : Aisyah berkata: Rasulullah saw bersabda: "Tidaklah seorang Nabi meninggal."[30]

و حَدَّثَنِي عَنْ مَالِك عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ كَمَا تُنَاتَجُ الْإِبِلُ مِنْ بَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ الَّذِي يَمُوتُ وَهُوَ صَغِيرٌ قَالَ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ.

Telah menceritakan kepadaku dari Malik dari Abū al-Zinād dari al-A'raj dari Abū Hurairah, bahwa Rasulullah saw bersabda: *"Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, namun kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani. Seperti unta yang dilahirkan dari binatang ternak yang sempurna jasadnya, apakah ditemukan adanya cacat?"* Mereka bertanya; "Wahai Rasulullah! Bagaimana tentang orang yang meninggal saat dia masih kecil?" Beliau menjawab: *"Allah lebih tahu dengan apa yang mereka kerjakan."*

2. Teks ḥadīṡ dalam *al-Muwaṭṭa' Mālik*, No. 3447, Kitab : Lain-lain, Bab : Isa putera Maryam berkata: "Wahai bani Israil, hendaklah kalian" [31]

و حَدَّثَنِي عَنْ مَالِك عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ كَانَ لَا يُؤْتَى أَبَدًا بِطَعَامٍ وَلَا شَرَابٍ حَتَّى الدَّوَاءُ فَيَطْعَمَهُ أَوْ يَشْرَبَهُ إِلَّا قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا وَأَطْعَمَنَا

[30]Malik bin Anas al-Madani, *Muwatha' Malik*, (t.t.p, Muassasah Zayad bin Sulthan, 2004) Juz 2, hlm. 338-339

[31]*Ibid.*, Juz 5, hlm. 1368

وَسَقَانَا وَنَعَّمَنَا اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُمَّ أَلْفَتْنَا نِعْمَتُكَ بِكُلِّ شَرٍّ فَأَصْبَحْنَا مِنْهَا وَأَمْسَيْنَا بِكُلِّ خَيْرٍ فَنَسْأَلُكَ تَمَامَهَا وَشُكْرَهَا لَا خَيْرَ إِلَّا خَيْرُكَ وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ إِلَهَ الصَّالِحِينَ وَرَبَّ الْعَالَمِينَ الْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مَا شَاءَ اللَّهُ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيمَا رَزَقْتَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ .

Telah menceritakan kepadaku dari Mālik dari Hisyām bin 'Urwah dari Bapaknya bahwa tidaklah pernah dihidangkan kepadanya makanan, minuman hingga obat yang ia makan atau minum kecuali ia membaca; "Segala puji bagi Allah yang telah memberi kami petunjuk, memberi kami makan, minum dan segala kenikmatan. Allah Maha Besar. Ya Allah, Nikmat-Mu datang kepada kami sarat dengan kejahatan-kejahatan, namun karenanya kami bisa berpagi dan bersore hari dalam keadaan baik. Maka kami memohon kepada-Mu kesempurnaan dan syukurnya, tidak ada kebaikan kecuali dari-Mu. Tidak ada tuhan selain-Mu, tuhan orang-orang shalih dan Rabb semesta Alam. Segala puji bagi Allah dan tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, apa yang Allah kehendaki dan tidak ada kekuatan kecuali kepada Allah. Ya Allah, berkahilah kami dengan apa yang telah engkau rizkikan kepada kami, dan lindungilah kami dari api neraka."

3. Teks ḥadīṡ dalam *al-Muwaṭṭa' Mālik*, No 3524, Kitab : lain-lain. Bab : Hal-hal yang perlu dimengerti tentang salam.[32]

حَدَّثَنِي عَنْ مَالِك عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يُسَلِّمُ الرَّاكِبُ عَلَى الْمَاشِي وَإِذَا سَلَّمَ مِنْ الْقَوْمِ وَاحِدٌ أَجْزَأَ عَنْهُمْ .

Telah menceritakan kepadaku dari Malik dari Zaid bin Aslam bahwa Rasulullah saw bersabda: *"Orang yang berkendaraan memberi salam kepada yang berjalan. Jika salah seorang dari suatu kaum memberi salam maka itu cukup bagi mereka."*

Dalam hadits *al-Muwaṭṭa' Mālik* di atas penulis menganalisis berdasarkan unsur utama yang harus terdapat dalam proses pendidikan yakni pendidik, materi pendidikan dan metode pendidikan.

[32]*Ibid.*, hlm. 1397

Adapun sobyek (pendidik) dari ketiga hadits di atas adalah Nabi Muhammad saw.

Sedangkan materi pendidikan yang terdapat dalam hadits di atas adalah

a. Akidah

Ḥadīṡ dalam *al-Muwaṭṭa' Mālik*, No.823, menunjukkan bahwa semua manusia yang dilahirkan di dunia memiliki hati yang cenderung kepada Islam dan tauhid, sehingga kalau dibiarkan dan tidak dipengaruhi nantinya dia akan menerima kebenaran Islam. Akan tetapi kedua orangtuanyalah yang memberi pengaruh buruk, bahkan kekafiran dan kesyirikan kepadanya.[33]

b. Ibadah

Dalam ḥadīṡ *al-Muwaṭṭa' Mālik*, No. 3447 terdapat materi pendidikan tentang ibadah berdo'a ketika akan makan. Karena doa merupakan ibadah yang paling utama, Rasulullah bersabda "do'a adalah ibadah. Dengan demikian do'a bisa dikatakan ibadah yang paling utama. Karena dalam do'a tampak dengan jelas hakikat peribadahan seseorang kepada Allah. Dalam do'a terdapat kerendahan diri hamba kepada Allah, dan tampak kebutuhannya kepada Allah.

Setelah mengetahui besarnya ibadah do'a, maka alangkah baiknya sebagai orangtua menumbuhkembangkan anak dalam peribadahan kepada Allah, untuk mengajarkan ibadah yang paling

[33]Muhammad Syamsu Abady, *Aun al-Ma'bud Syarah Sunan Abu Dawud*, (Bairut: Dar al-Kutub al-Alamiyah, 1415 H) Juz 12, hlm. 319-320

utama. Agar anak senantiasa tunduk, merendahkan diri dan merasa butuh kepada Allah.

Dalam mengajarkan do'a, perlu diperhatikan bahwa do'a itu sangat banyak sekali, ada doa khusus diucapkan pada waktu-waktu tertentu dan ada pula yang diucapkan karena kebutuhan tertentu.

c. Akhlak

Dalam ḥadīṡ *al-Muwaṭṭa' Mālik*, No 3524, mengandung materi pendidikan akhlak, yakni akhlak mengucapkan salam. Hadits tersebut menunjukkan perintah bagi yang muda mengucapkan salam kepada yang tua, yang berjalan kepada yang duduk, yang sedikit kepada yang banyak, yang menaiki kendaraan kepada yang berjalan.

Sedangkan metode pendidikan yang terkandung dalam ketiga ḥadīṡ di atas semuanya menggunakan metode nasihat.

I. Ḥadīṡ-hadīṡ Pendidikan Anak dalam *Sunan al-Dārimī*.[34]

1. Teks ḥadīṡ *Sunan al-Dārimī,* No 3363, Kitab : Kitab keutamaan alquran Bab : Perumpamaan mukmin yang membaca al-Qur'an.

حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الْأُتْرُجَّةِ طَعْمُهَا طَيِّبٌ وَرِيحُهَا طَيِّبٌ وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ التَّمْرَةِ طَعْمُهَا حُلْوٌ وَلَيْسَ لَهَا رِيحٌ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الرَّيْحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الْحَنْظَلَةِ لَيْسَ لَهَا رِيحٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ .

[34]Abu Muhammad al-Darimi, *Sunan Al-Darimi*, (Bairut: Dar al-Kitab, 1407), Juz 2, hlm. 535

Telah menceritakan kepada kami Abu al-Nu'man telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Qatadah dari Anas bin Malik dari Abu Musa al-Asy'ari dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Perumpamaan orang mukmin yang membaca Al Qur'an seperti buah utrujah yang harum baunya dan rasanya enak, perumpaman orang mukmin yang tidak membaca Al Qur'an seperti buah kurma yang rasanya manis namun tidak berbau harum, perumpamaan orang munafik yang membaca Al Qur'an seperti tanaman Raihanah yang berbau harum namun rasanya pahit, sedangkan perumpamaan orang munafik yang tidak membaca Al Qur'an seperti tanaman hanzhalah yang tidak berbau lagi rasanya pahit."*

2. Teks ḥadīṡ *Sunan al-Dārimī,* No 38, Kitab : Muqadimah, Bab : Penghinaan untuk siapa yang mencari ilmu bukan karena Allah.[35]

أَخْبَرَنَا الْقَاسِمُ بْنُ كَثِيرٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ شُرَيْحٍ يُحَدِّثُ عَنْ عَمِيرَةَ أَنَّهُ سَمِعَهُ يَقُولُ إِنَّ رَجُلًا قَالَ لِابْنِهِ اذْهَبْ فَاطْلُبْ الْعِلْمَ فَخَرَجَ فَغَابَ عَنْهُ مَا غَابَ ثُمَّ جَاءَهُ فَحَدَّثَهُ بِأَحَادِيثَ فَقَالَ لَهُ أَبُوهُ يَا بُنَيَّ اذْهَبْ فَاطْلُبْ الْعِلْمَ فَغَابَ عَنْهُ أَيْضًا زَمَانًا ثُمَّ جَاءَهُ بِقَرَاطِيسَ فِيهَا كُتُبٌ فَقَرَأَهَا عَلَيْهِ فَقَالَ لَهُ هَذَا سَوَادٌ فِي بَيَاضٍ فَاذْهَبْ اطْلُبْ الْعِلْمَ فَخَرَجَ فَغَابَ عَنْهُ مَا غَابَ ثُمَّ جَاءَهُ فَقَالَ لِأَبِيهِ سَلْنِي عَمَّا بَدَا لَكَ فَقَالَ لَهُ أَبُوهُ أَرَأَيْتَ لَوْ أَنَّكَ مَرَرْتَ بِرَجُلٍ يَمْدَحُكَ وَمَرَرْتَ بِآخَرَ يَعِيبُكَ قَالَ إِذًا لَمْ أَلُمْ الَّذِي يَعِيبُنِي وَلَمْ أَحْمَدْ الَّذِي يَمْدَحُنِي قَالَ أَرَأَيْتَ لَوْ مَرَرْتَ بِصَفِيحَةٍ قَالَ أَبُو شُرَيْحٍ لَا أَدْرِي أَمِنْ ذَهَبٍ أَوْ وَرِقٍ فَقَالَ إِذًا لَمْ أُهَيِّجْهَا وَلَمْ أَقْرَبْهَا فَقَالَ اذْهَبْ فَقَدْ عَلِمْتَ .

Telah mengabarkan kepada kami al-Qasim bin Katsir ia berkata: "Aku pernah mendengar Abdur Rahman bin Syuraih menceritakan dari 'Amirah: Abdurrahman mendengar Amirah berkata: 'Ada seorang laki-laki berkata kepada anaknya: 'Tolong Pergilah dan carilah ilmu'. Maka dia keluar (mencari ilmu) beberapa waktu, kemudian ia datang dan menceritakan kepada ayahnya beberapa hadits. Namun sang ayah tetap berujar demikian: 'Pergilah kamu dan tuntutlah ilmu., Maka ia pergi untuk beberapa waktu, lalu ia datang dengan membawa beberapa kitab dan kitab tersebut ia baca di depan ayahnya. Sang ayah berkata lagi: 'Ini hanyalah tulisan hitam di atas putih, pergi dan tuntutlah ilmu'. Kemudian ia pergi lagi untuk beberapa waktu, kemudian ia datang kepada ayahnya dan sang anak berkata: 'Silahkan bertanya kepadaku apa yang tampak bagimu', maka ayahnya berkata kepadanya: 'Sekarang bagaimana sikapmu

[35] *Ibid.,* Juz 1, hlm.118

jika kamu bertemu dengan orang-orang yang memujimu dan melewati orang-orang yang mencacimu? ', sang anak menjawab: 'Aku tidak akan merasa sakit hati terhadap orang yang mencaciku dan tidak akan berterima kasih terhadap orang yang memujiku', kemudian ayahnya bertanya lagi: 'Bagaimana sikapmu, jika kamu melewati lembaran-lembaran emas atau perak? (Abu Syuraih berkata: 'Aku tidak tahu, apakah ia terbuat dari emas atau perak), sang anak menjawab: 'Aku tidak akan bergerak atau bangkit mendekatinya', saat itu sang ayah berkata: 'Pergilah sekarang kamu telah paham' ".

3. Teks ḥadīṡ *Sunan al-Dārimī,* No. 2740, Kitab : Budak, Bab : Salah seorang diantara kalian tak dianggap beriman hingga mencintai saudaranya.[36]

أَخْبَرَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ .

Telah mengabarkan kepada kami Yazīd bin Hārūn telah mengabarkan kepada kami Syu'bah dari Qatādah dari Anas ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidak sempurna iman salah seorang dari kalian hingga ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri."*

Dalam ḥadīṡ *Sunan al-Dārimī* di atas penulis menganalisis berdasarkan unsur utama yang harus terdapat dalam proses pendidikan yakni pendidik, materi pendidikan dan metode pendidikan.

Adapun sobyek (pendidik) dari ketiga ḥadīṡ di atas adalah Nabi Muhammad saw.

Sedangkan materi pendidikan yang terdapat dalam ḥadīṡ di atas adalah

a. Akidah

Dalam ḥadīṡ *Sunan al-Dārimī,* No 3363, Rasulullah saw mengemukakan iman yang benar perlu dibuktikan dengan amal yang

[36]*Ibid.*, Juz 2, hlm.397

shaleh yaitu orang yang membaca al-Qur'an, karena al-Qur'an merupakan salah satu dari rukun Iman yang ada enam. Dengan demikian, amal yang baik perlu dilandasi oleh iman yang benar. Keserasian keduanya yang dapat mengangkat derajat manusia di sisi Allah. Mengambil salah satunya saja tidak dapat menjamin kualitas umat yang beriman.

Dengan perumpamaan yang sudah disabdakan Nabi Muhammad sebagaimana hadits di atas, maka bagi orangtua seharusnya mengajak anak untuk mengenalkan al-Qur'an sejak dini. Dengan keakraban anak dengan al-Qur'an, ia dapat mengetahui makna firman Allah, khususnya ayat-ayat yang mudah dimengerti artinya. Realita membuktikan bahwa anak dari masa ini mampu untuk mengulangi apa yang ia dengar dan menghapalnya dengan mudah. Jika kemampuan ini di arahkan kepada al-Qur'an, maka anak akan terasa tertarik dengannya. Apabila anak telah sampai pada tingkat cinta kepada al-Qur'an, maka kitab Allah ini akan menjadi panduan bagi semua tindakan dan pemikirnya.

Dalam ḥadīs *Sunan al-Dārimī,* No. 2740, juga terdapat materi tentang pendidikan yang berupa keimanan. Pelajaran yang bisa diambil dari hadits tersebut adalah iman bisa bertambah dan berkurang. Iman juga bisa sempurna dan bisa tidak sempurna. Dalam hal ini, mencintai sesama muslim sebagaimana mencintai dirinya adalah tanda kesempurnaan iman sekaligus syaratnya. Jika hal ini belum ada pada diri seseorang maka keimanannya belum sempurna.

b. Ibadah

Dalam ḥadīṡ *Sunan al-Dārimī,* No 38, terdapat materi pendidikan yang berupa ibadah untuk menuntut ilmu. Sedangkan mencari ilmu itu harus karena Allah. Dengan demikian bagi orang tua harus menyuruh anaknya untuk mencari ilmu karena Allah.

c. Akhlak

Dalam ḥadīṡ *Sunan al-Dārimī,* No. 2740, terdapat materi pendidikan tentang akhlak. Rasulullah saw menjelaskan kewajiban seseorang untuk mencintai buat saudaranya sesuatu yang ia cintai untuk dirinya. Makna dari sesuatu yang ia cintai untuk dirinya berupa kebaikan, keselamatan, dan pembelaan kehormatan serta yang lainnya.

Sedangkan metode pendidikan yang terkandung dalam ketiga hadits adalah

a. Metode perumpamaan

Metode perumpamaan adalah metode pendidikan yang digunakan pendidik kepada anak didik dengan cara memajukan berbagai perumpamaan agar materinya mudah dipahami. Dalam ḥadīṡ *Sunan al-Dārimī,* No 3363, Rasulullah saw. menjelaskan perbandingan manusia dengan buah-buahan yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat dalam kehidupan manusia untuk menempatkan dirinya.

b. Metode pengulangan

Dalam ḥadīṡ *Sunan al-Dārimī,* No 38, terdapat metode pendidikan yang berupa metode pengulangan. Bisa dilihat pada cerita hadits di atas, bahwa ada anak yang mencari ilmu ketika masih ada

kekurangan pada dirinya, ayahnya menyuruh untuk pergi menuntuy ilmu lagi.

c. Metode nasihat

Ḥadīs *Sunan al-Dārimī,* No. 2740, dalam penyampaiannya terdapat metode pengajaran yang berupa metode nasihat, dimana Rasulullah saw bersabda *"Tidak sempurna iman salah seorang dari kalian hingga ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri."*